



Gambaran Pola Asuh Ibu yang Berhasil Membebaskan Anak dari Masalah Stunting (Studi Kasus pada Ibu Balita di Puskesmas Naioni Kota Kupang)

Yuldis Putriani Sae¹, Petrus Romeo¹, Grouse Tony Saputra Oematan¹

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia
Corresponding author : yuldisputrianisae@gmail.com

Info Artikel : Diterima 10 Oktober 2023; Direvisi 11 Desember 2023; Disetujui 30 Desember 2023; Publikasi 1 Maret 2024



ABSTRAK

Latar belakang: Puskesmas Naioni adalah salah satu puskesmas di wilayah Kota Kupang yang memiliki angka stunting sebesar 41,9% kasus dan tahun 2020 jumlah kasus menjadi 16,3% kasus, kemudian kasus kembali meningkat pada Agustus tahun 2021 sebanyak 35,1%, dan kembali menurun pada Februari 2022 sebesar 30,1%. Meskipun jumlah kasus di Puskesmas Naioni menurun, namun belum memenuhi target puskesmas yaitu sebesar 14%. Pola asuh merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan stunting, ibu dengan pola asuh yang kurang baik berpeluang mempunyai anak stunting. Pola asuh memiliki peran penting dengan kejadian stunting pada balita. Interaksi antara anak dan orang tua, selama mengadakan kegiatan pengasuhan sangat berkontribusi terhadap tumbuh kembang anak.

Tujuan dilakukan penelitian ini mengetahui gambaran praktik pola asuh ibu terhadap balita yang telah bebas stunting di wilayah kerja Puskesmas Naioni Kota Kupang.

Metode: Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara mendalam. Sampel dipilih secara purposive sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi dengan 3 informan utama yang memiliki balita bebas stunting usia 24 bulan, serta informan kunci terdiri dari, Tenaga Pelaksana Gizi dan kader posyandu.

Hasil: Hasil penelitian terhadap informan utama dengan balita bebas stunting menunjukkan bahwa sebagian besar ibu melakukan praktik pola asuh Pemberian ASI eksklusif kepada anaknya, praktik pemberian makanan pada anak, praktik kebersihan, sanitasi lingkungan, pemanfaatan pelayanan kesehatan

Simpulan:Praktik Pola Asuh(Pemberian ASI eksklusif, praktik pemberian makanan, praktik kebersihan, sanitasi lingkungan, pemanfaatan pelayanan kesehatan) pada anak yang bebas stunting cukup baik

Kata kunci: Bebas stunting; Pola Asuh Ibu; Balita

ABSTRACT

Title: The description of mother's parenting pattern Who Successfully Liberate Children from Stunting Problems (Study cases on mother's with toddlers at Naioni Health Center, Kupang city)

Background: Naioni public Health center is one of the public health center in Kupang City that has a stunting rate of 41.9% cases and in 2020 the number of cases became 16.3% cases, in August 2021 the Cases increased by 35.1%, and decreased in February 2022 by 30.1%. Although the number of cases at the Naioni Public Health Center decreased, it has not made to the target of the public health center which is 14% (Kupang City Health Office 2022). Parenting is one of the factors related to stunting (Sinambela & Putri D, 2019). According to the research (Picauly & Toy, 2013), states that parents with poor parenting patterns have a chance to have stunting children. Parenting play an important role with stunting in toddlers. The interaction between the child and the parent, during parenting, contributes greatly to the growth of the child development. The prototype of this study is to perceive and overview the practice of parenting for toddlers who have recovered from stunting at the Naioni public Health Center in Kupang City work area.

Method: Qualitative research with case study approach through in-depth interviews. The sample was selected purposively sampling the inclusion and exclusion criteria with 3 main informants who had 24-month-old toddlers who have recovered from stunting, as well as key informants consisting of Nutrition Management and posyandu cadres.



Result: *The results of research on the main informants, indicate that most mothers implement exclusive breastfeeding practices to their children, feeding practices to children, hygiene practices, environmental sanitation, utilization of health care*

Conclusion: *Parenting practices (exclusive breastfeeding, feeding practices, hygiene practices, environmental sanitation, utilization of health services) in children who are free from stunting are quite good.*

Keywords: *Stunt-free; Parenting; Toddler*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi yang dialami oleh balita didunia saat ini dikarenakan terjadi kekurangan gizi, khususnya pada periode pertumbuhan dan perkembangan diawal masa kehidupannya. Stunting juga merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dengan anaksebayanya dan anak lebih rentan terkena penyakit *degenerative*.

Berdasarkan data UNICEF tahun 2021, jumlah stunting pada anak usia dibawah lima tahun berjumlah 149,2 juta, namun kemajuan penurunan angka stunting ini tidak merata. Pada tahun 2018 jumlah kasus stunting sebesar 21,9%, tahun 2019 kasus menurun menjadi 21,3%, kemudian kembali meningkat pada tahun 2020 yaitu sebesar 22%.

Menurut Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020, jumlah kasus stunting di Indonesia mengalami penurunan. Pada tahun 2019 sebanyak 27,7%, prediksi tahun 2020 kasus stunting menurun menjadi 26,9% dan pada tahun 2021 kasus menjadi 24,4%. Namun berdasarkan standar yang sudah ditetapkan WHO, angka yang dicapai Indonesia belummenuhi target penurunan yaitu sebesar 20%.

Puskesmas Naioni adalah salah satu puskesmas di wilayah Kota Kupang yang memiliki angka stunting sebesar 41,9% kasus dan tahun 2020 jumlah kasus menjadi 16,3% kasus, kemudian kasus kembali meningkat pada Agustus tahun 2021 sebanyak 35,1%, dan kembali menurun pada Februari 2022 sebesar 30,1%. Meskipun jumlah kasus di Puskesmas Naioni menurun, namun belum memenuhi target puskesmas yaitu sebesar 14%.

Stunting diakibatkan oleh banyak faktor, seperti ekonomi keluarga, penyakit atau infeksi yang berkali-kali. Kondisi lingkungan baik itu polusi udara, air bersih bisa juga mempengaruhi stunting. Tidak jarang pula masalah non kesehatan menjadi akar dari masalah stunting, seperti masalah ekonomi, politik, sosial, budaya, kemiskinan, kurangnya pemberdayaan perempuan, serta masalah sanitasi lingkungan.¹

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan stunting.² Menurut penelitian (Picauly & Toy, 2013), mengatakan bahwa ibu dengan pola asuh yang kurang baik berpeluang mempunyai anak stunting.³ Pola asuh memiliki peran penting dengan kejadian stunting pada balita. Interaksi antara anak dan orang tua, selama mengadakan kegiatan pengasuhan sangat berkontribusi terhadap tumbuh kembang anak.⁴

Aspek penting dalam pola asuh terdiri dari

perawatan dan perlindungan bagi anak, pemberian ASI dan MP-ASI, ketersediaan makanan, *hygiene* dan sanitasi serta praktek kesehatan dalam rumah. Pengasuhan yang memadai juga berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan mental.⁵ Pola asuh ibu yang dilakukan dengan baik berpengaruh penting dengan kejadian stunting pada anak. Pola asuh erat dengan perilaku atau kebiasaan yang dilakukan oleh ibu maupun anggota keluarga.

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Gambaran Pola Asuh Ibu yang Berhasil Membebaskan Anak dari Masalah Stunting (Studi Kasus pada Ibu Balita di Puskesmas Naioni Kota Kupang).

MATERI DAN METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Agustus 2023 di wilayah kerja Puskesmas Naioni Kota Kupang, lebih tepatnya di Posyandu Sufhaumeni. Informan utama penelitian ini terdiri dari 3 ibu yang memiliki anak balita bebas stunting usia dibawah 24 bulan. Informan kunci terdiri dari 5 orang yaitu 3 orang pengasuh keluarga, Tenaga Pelaksana Gizi (TPG) Puskesmas Naioni dan Kader Posyandu Sufhaumeni. Wawancara dilakukan secara langsung menggunakan pedoman wawancara. Triangulasi sumber akan dilakukan wawancara dengan informan keluarga yaitu pengasuh selain ibu dan informan kunci yaitu Tenaga Pelaksana Gizi (TPG) Puskesmas Naioni dan Kader Posyandu Sufhaumeni, Kecamatan Alak, Kota Kupaang. Triangulasi analisis akan dilakukan oleh peneliti dan pembimbing akademik. Faktor yang akan diteliti pada penelitian ini berfokus pada pola asuh diantaranya adalah praktik pola asuh Pemberian ASI eksklusif kepada anaknya, praktik pemberian makanan pada anak, praktik kebersihan, sanitasi lingkungan, pemanfaatan pelayanan kesehatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui gambaran praktik pola asuh yaitu pemberian ASI eksklusif, praktik pemberian makanan, praktik kebersihan, keadaan sanitasi lingkungan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Pemberian ASI Eksklusif

Sebagian ibu mengetahui pengertian ASI, ketiga anak diberikan ASI eksklusif, dua ibu mengaku ingin

memberikan anak ASI hingga anak berusia dua tahu, sedangkan seorang ibu berencana memberikan ASI hanya sampai anak berumur satu tahun 3 bulan.

“ia, sampe 2 tahun. Dia pung kaka ju begitu, ASI sa sonde pake susu formula” (YN)

“sampai 2 tahun” (AL)

“beta kasih dia ASI rencana sampai 1 tahun 6 bulan, sekarang dia kan baru umur 1 tahun 3 bulan” (WT)

Ketiga informan utama menjelaskan manfaat ASI bagi anak yaitu untuk kekebalan tubuh.

“(sambil tertawa) ya itu untuk kekebalan tubuh punya” (YN)

“ya untuk kekebalan tubuh sudah” (WT)

“manfaat ASI bagi anak kayanya itu untuk dia punya daya tahan tubuh bagus sih” (AL)

Selama pemberian ASI eksklusif, ketiga anak tidak diberi makan atau minuman, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dinilai karena kebiasaan mengharuskan ibu memberikan ASI selama 6 bulan, alasan lain yaitu karena organ pencernaan bayi yang belum bisa menyerap makan yang bertekstur kasar.

“karena memang dia sonde mau susu formula, habis itu memang anak kalau 0-6 bulan tu dong punya tali perut masih kecil jadi hanya kasih ASI sa” (WT)

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga ibu diberikan dukungan dari keluarga terdekat saat memberikan ASI eksklusif kepada anak.

“ya ke jangan buat stress beta biar ASI ju lancar to” (AL)

Dukungan dari keluarga dirasa sudah cukup, sehingga ketiga informan utama merasa tidak perlu dukungan lain.

Praktik Pemberian Makanan

Seluruh informan memberikan MPASI saat anak berusia enam bulan. Seluruh informan memberikan makan kepada anaknya tiga kali sehari, pagi, siang dan sore. Jenis makanan yang diberikan oleh informan sehari-hari adalah nasi, sumber protein nabati seperti tempe dan tahu, protein hewani seperti telur. Jenis makanan yang adekuat yaitu hanya dua butir telur dalam satu hari dan itu dihabiskan, informan tersebut menganggap bahwa telur bergizi untuk membuat pertumbuhan anak lebih cepat, sehingga anak bebas dari stunting. Cemilan yang diberikan informan dengan

balita adalah biskuit, roti, buah-buahan. Porsi makan ketiga anak sebanyak satu centong nasi. Pengolahan bahan makanan sudah baik, hasil pengamatan ibu selalu memperhatikan kebersihan bahan makanan dan kebersihan tangan ketika mengolah bahan makanan.

“dari 6 bulan itu beta su kasih makan 3 kali sehari. Ya kadang ju kasih makan dia makan ringan juga, ke biskuit, atau roti begitu. Tapi yang full makansampe kasih habis itu di umur 10 bulan, itu dia makan sudah lumayan.” (YN)

“ya palingan katong masak kasih dong bubur kacang, sayur, tempe, tahu, ikan. Ayam kadang jarang baru katong kasih.” (YN)

“kadang be masak buat bubur campur bayam, marungga, ke ada ikan buat kuah, telur rebus” (WT)

Praktik Kebersihan

Seluruh informan memandikan anak 2 kali sehari, mencuci tangan anak sebelum makan dan setelah bermain, ibu mencuci tangan sebelum memberikan anak makan. Peneliti tidak melihat secara langsung tindakan ibu setelah anak BAB karena keterbatasan penelitian, dan pengolahan sampah rumah tangga yaitu dibakar.

“yah jaga dia punya kebersihan to, mau dengan cara apa lagi, paling mandi tiap pagi sore sebelum tidur” (AL)

“abis BAB na cebo dia ko pake celana lai, kadang terlalu kotor na kasih mandi sekalian” (LB)

“tidak ada, disini katong kumpul ko bakar sa.” (WT)

Keadaan Sanitasi Lingkungan

Hasil pengamatan dari peneliti melihat sanitasi lingkungan secara umum sudah baik, tidak ada sampah berserakan.

“yah sudah dilihat to? bersih kan? Tidak ada sampah berserakan juga to, hanya daun kering saja” (EW)

Sumber air yang digunakan keluarga sudah baik dimana sebagian besar keluarga menggunakan sumber air dari sumur, keberadaan dan kebersihan jamban yang baik meskipun sederhana tetapi bersih dan layak untuk digunakan, keberadaan tempat sampah yang letaknya disamping rumah.

“ada didepan, hanya dirumah sini kumpul ko bakar sa” (AL)

Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan

Seluruh informan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan dengan baik, didukung dengan keterjangkauan fasilitas pelayanan kesehatan yang mudah dijangkau. seluruh informan mengaku penting rutin datang ke posyandu untuk memantau pertumbuhan dan kesehatan anak

“ia cukup baik, Cuma kadang katong pi masih tunggu lama, ini petugas dong belum datang, jadi katong tunggu”(YN)

“paling di posyandu atau puskesmas” (MT)

“ia dia imunisasi semua di posyandu” (AL)

Ada 1 dari 3 anak informan mengalami penyakit infeksi yaitu ISPA sehingga anak kehilangan nafsu makan tetapi bisa ditangani dengan penanganan secara tepat dan nafsu makan pun sudah meningkat. Dalam hal penanganan pertama ketika anak jatuh sakit, 1 informan langsung membawa anaknya yang sakit ke puskesmas atau rumah sakit. Namun 2 informan lainnya hanya memakai cara sederhana seperti menggosokkan minyak kelapa ke badan, mengompres kepala anak dengan kain, memberi anak minum jeruk nipis dicampur kecap.)

“bilang bawah pi ruangan ko uap habis bilang ISPA. Pokonya katong sedikit-sedikit pi rumah sakit, sampe dong bilang ini anak ni su mau mati sonde mati” (YN)

“paling kasih dia jeruk nipis dengan kecap. Itu pokoknya beta harus pi rumah sakit sa sonde dirumah sa, takut dia kenapa-kenapa dirumah sa.” (YN)

SIMPULAN

Pola asuh pemberian ASI eksklusif cukup baik dimana ketiga informan memberikan anaknya ASI eksklusif selama 6 bulan. Pola asuh pemberian makanan pendamping ASI cukup baik dari variasi, porsi dan frekuensi pemberiannya.

Pola asuh praktik kebersihan sudah baik, ibu memandikan anak 2 kali sehari, mencuci tangan anak sebelum makan dan setelah bermain, ibu mencuci tangan sebelum memberikan anak makan.

Sanitasi lingkungan secara umum sudah baik, Sumber air yang digunakan keluarga sudah baik dimana sebagian besar keluarga menggunakan sumber air dari sumur, keberadaan dan kebersihan jamban yang baik, keberadaan tempat sampah yang letaknya disamping rumah

Pola asuh pemanfaatan pelayanan kesehatan menunjukkan sikap yang baik dimana Keterjangkauan fasilitas pelayanan kesehatan yang mudah dijangkau.

DAFTAR PUSTAKA

1. Cahyono F., Manongga S.P. PI. Faktor Penentu

Stunting Anak Balita Pada. J Gizi Pangan. 2016;11(1):9–18.

2. Putri AR. Aspek Pola Asuh, Makan, Dan Pendapatan Keluarga Pada Kejadian Stunting. Heal Tadulako J (Jurnal Kesehat Tadulako) [Internet]. 2020;6(1):7–12. Available from: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
3. Picauly I, Toy SM. Analisis Determinan Dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Di Kupang Dan Sumba Timur, Ntt. J Gizi dan Pangan. 2013;8(1):55.
4. Dwi A, Yadika N, Berawi KN, Nasution SH. Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. 2019;(September):273–82.
5. Nurmalasari Y, Septiyani DF. Pola Asuh Ibu Dengan Angka Kejadian Stunting Balita Usia 6-59 Bulan. J Kebidanan. 2019;5(4):381–8.